

MODUL PEMBELAJARAN *CASE STUDY*
FILSAFAT PENDIDIKAN



Di susun oleh :
Anggrawan Janur Putra, S.Pd., M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA DAN KEPELATIHAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
GANJIL 2024/2025

KATA PENGANTAR

Matakuliah Filsafat Pendidikan merupakan salah satu matakuliah yang tersaji pada kurikulum di Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan FKIP Universitas Jambi Filsafat Pendidikan diberikan dalam matakuliah dengan bobot 2 SKS pada semester 1. Modul pembelajaran Filsafat Pendidikan berbasis *Case Study* tahun ajaran 2024/2025 yang dikembangkan dari semester sebelumnya ini sebagai pegangan bagi mahasiswa selama mengikuti alur perkuliahan Filsafat Pendidikan berbasis *Case Study*. Pembahasan Filsafat Pendidikan sangat luas dan kompleks dan berkaitan dengan banyak cabang ilmu sebagai langkah proses kemajuan zaman. Maka dari itu, pembahasan pada modul ajar ini dibatasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan FKIP Universitas Jambi.

Materi yang terdapat di dalam modul ini diambil dari berbagai sumber yang dipilih untuk membatu mahasiswa dalam memudahkan memahami materi Filsafat Pendidikan yang dipelajari. Selain didukung oleh berbagai materi, modul ajar ini dibuat berbasis metode pembelajaran *case study* dimana pada bagian pendahuluan modul ini pada setiap bab disajikan sebuah masalah yang akan menjadi pengantar bagi mahasiswa untuk mempelajari materi Filsafat Pendidikan . Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada setiap bab yang dipelajari, mahasiswa diharapkan dapat terbiasa dalam memecahkan permasalahan autentik yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman latar belakang sehingga dapat meningkatkan kemampuan abad 21 mahasiswa.

Harapan penulis semoga mahasiswa dapat memahami materi Filsafat Pendidikan dengan lebih mudah sebagai salah satu syarat untuk menjadi seorang tenaga pengajar pendidikan jasmani yang handal pada masa mendatang

Jambi, Agustus 2024

Penulis

** Dilarang memperbanyak atau memfotokopi tanpa seizin Lembaga dan Penyusun (UU No. 28 Tahun 2014)*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN.....	1
A. Pengertian Filsafat.....	2
B. Metode Filsafat.....	3
C. Sistematis Filsafat Pendidikan.....	4
D. Perkembangan Beberapa Aliran Filsafat Pendidikan.....	8
BAB II : PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....	10
A. Hakikat Pendidikan.....	13
B. Konsep Ilmu Pendidikan.....	14
C. Pengertian Filsafat Pendidikan.....	15
D. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan.....	16
BAB III : HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA DAN PENDIDIKAN.....	19
A. Hubungan Filsafat Pendidikan dan Manusia.....	20
BAB IV : TUJUAN HIDUP MANUSIA DAN FILSAFAT PENDIDIKAN..	23
A. Tujuan Filsafat Pendidikan.....	24
BAB V : FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN DAN LEMBAGA, LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA	29
A. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia.....	30
B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan.....	34
BAB VI : DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN	40
A. Pengertian Demokrasi.....	41
B. Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Pendidikan.....	42
C. Demokrasi Pendidikan di Indonesia.....	43
BAB VII : PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA.....	46
A. Pendidikan Membentuk Moral Manusia.....	49
B. Sebab Timbulnya Krisis Moral	50

C. Solusi Mengatasi Krisis Moral	52
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN

Mempelajari filsafat sebagai bagian dari pendidikan berarti mempelajari cara terbaik orang dalam belajar, fondasi pemikiran dalam masyarakat kita dan masyarakat yang datang sebelum kita. Dengan mempelajari cara berpikir orang dan masyarakat sebelumnya, kita bisa melihat bagaimana masyarakat, norma, dan struktur dunia kita terbentuk dan bekerja. Beberapa orang percaya bahwa filsafat pendidikan adalah bagian terpenting dari pelatihan guru dan yang lain percaya bahwa itu sudah ketinggalan zaman dan tidak memiliki peran penting dalam praktik pendidikan.

Filsafat pendidikan merupakan sumber pengetahuan yang penting bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Filsafat pendidikan membuat guru memahami pekerjaan mereka dan tahu apa yang mereka akan lakukan di kelas.

Case

Menjadi guru bukanlah tugas yang mudah. Para guru pun sadar bahwa tugas-tugas di kelas tidak akan selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Terkadang, siswa membawa sesuatu yang baru, pengetahuan baru, gagasan baru, pertanyaan baru atau bahkan "menantang" pengetahuan mapan gurunya. Atau bahkan, ada siswa yang tidak mampu mencerna baik-baik apa yang disampaikan guru di depan kelas. Sebagai calon pendidik bagaimana strategi anda dapat mempersiapkan kelas.?

A. Pengertian Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, “*Philos*” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “*sophia*” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Contoh filsafat sederhana : *“Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia”*.

Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Inilah yang disebut filsafat atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa. Henderson sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16) mengemukakan: *“Popularly, philosophy means one’s general view of life of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life”*. Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Magnis Suseno (1995:20) bahwa filsafat sebagai ilmu kritis. Dalam pengertian lain, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak hanya difikirkan secara praktis.

Sidi Gazalba (1974:7) mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata “radikal” berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan?

Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren

(runtut). Di dalam tradisi filsafat ada paham paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.

Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang. Misalnya: Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak dan kewajiban. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas ruang dan waktu. Seorang filsuf akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Ia akan melampaui batas-batas yang sempit dari perhatian yang khusus dan kepentingan individual.

Filsafat diartikan sebagai "*science of science*" yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbedabeda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu: (1) Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta; (2) Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; (4) Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan.

B. Metode Filsafat

Filsafat adalah suatu ilmu yang menggunakan daya berpikir yang sangat luar biasa. Filsafat sebagaimana yang telah dipahami bersama adalah hasil pemikiran para

filsuf. Tentu dalam perkembangannya ada beberapa metode yang dikembangkan sebagai usaha untuk mempelajari filsafat. Di dalam Tafsir, ada tiga macam metode dalam mempelajari filsafat: pertama, metode sistematis, kedua, metode historis, dan yang ketiga, adalah metode kritis. Berikut penjelasannya :

- 1) Metode Sistematis: kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi).
- 2) Metode Historis: dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah tokoh serta periode filsafat (sejarah pemikiran)-riwayat hidupnya, pokok ajarannya. Periode, babakan sejarah filsafat meliputi (a) Ancient philosophy (Filosofi masa lampau) (b) middle philosophy (Filosofi masa pertengahan) (c) modern philosophy (Filosofi masa modern).
- 3) Metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato - tingkat intensif, telah memiliki pengetahuan filsafat. Pendekatannya historis atau historis. Memahami isi, mengajukan kritik baik dengan bentuk menentang atau dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Mengkritik dengan pendapat sendiri atau juga menggunakan pendapat filsuf lain.

C. Sistematika Filsafat Pendidikan

Sistematika filsafat pendidikan menjelaskan berbagai teori mulai dari ontologi, epistemologi, dan aksiologis. Dalam subbab ini, akan dijelaskan beberapa pengertian yang termasuk dalam sistematika filsafat pendidikan tersebut. Menurut Amka, dalam bukunya Filsafat Pendidikan menjelaskan sistematika filsafat pendidikan sebagai berikut.

1) Ontologi Filsafat Pendidikan

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehutanan, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya. Ontologi adalah bidang filsafat yang

paling sukar. Metafisika membicarakan segala sesuatu yang dianggap ada, mempersoalkan hakikat. Hakikat ini tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tak terbentuk, berupa, berwaktu dan bertempat. Dengan mempelajari hakikat kita dapat memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakikat ilmu itu. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

Ada beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dibuat oleh ilmu, yaitu: Pertama, menganggap objek-objek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. Kedua, menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Asumsi yang dibuat oleh ilmu bertujuan agar mendapatkan pengetahuan yang bersifat analitis dan mampu menjelaskan berbagai kaitan dalam gejala yang terjadi dalam pengalaman manusia. Asumsi itupun dapat dikembangkan jika pengalaman manusia dianalisis dengan berbagai disiplin keilmuan asumsi harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian disiplin keilmuan. Asumsi ini harus operasional dan merupakan dasar dari pengkajian teoritis.

Seorang ilmuwan harus benar-benar mengenal asumsi yang dipergunakan dalam analisis keilmuannya, sebab mempergunakan asumsi yang berbeda maka berbeda pula konsep pemikiran yang dipergunakan. Suatu pengkajian ilmiah hendaklah dilandasi dengan asumsi yang tegas, yaitu tersurat karena yang belum tersurat dianggap belum diketahui atau belum mendapat kesamaan pendapat. Pertanyaan mendasar yang muncul dalam tataran ontologi adalah untuk apa penggunaan pengetahuan itu? Artinya untuk apa orang mempunyai ilmu apabila kecerdasannya digunakan untuk menghancurkan orang lain, misalnya seorang ahli ekonomi yang memakmurkan saudaranya tetapi menyengsarakan orang lain, seorang ilmuwan politik yang memiliki strategi perebutan kekuasaan secara licik.

2) Epistemologi Filsafat Pendidikan

Terjadi perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia, yang menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kokoh tentang semesta (universe) dan dunia. Maka sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya. Salah satu perdebatan besar itu adalah diskusi yang mempersoalkan sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip primer kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan kepada manusia. Maka dengan demikian ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimana kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (nations) yang muncul sejak dini? dan apa sumber yang memberikan kepada manusia arus pemikiran dan pengetahuan ini? Sebelum menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas, maka kita harus tahu bahwa pengetahuan (persepsi) itu terbagi, secara garis besar, menjadi dua. Pertama, konsepsi atau pengetahuan sederhana. Kedua tashdiq (assent atau membenaran), yaitu pengetahuan yang mengandung suatu penilaian. Konsepsi dapat dicontohkan dengan penangkapan kita terhadap pengertian panas, cahaya atau suara. Tashdiq dapat dicontohkan dengan penilaian bahwa panas adalah energi yang datang dari matahari dan bahwa matahari lebih bercahaya daripada bulan dan bahwa atom itu dapat meledak.

Jadi antar konsepsi dan tashdiq sangat erat kaitannya, karena konsepsi merupakan penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu, sedangkan tashdiq, adalah memberikan membenaran terhadap objek. Pengetahuan yang telah didapatkan dari aspek ontologi selanjutnya digiring ke aspek epistemology untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya kontak manusia dengan dunia empiris menjadikannya ia berpikir tentang kenyataankenyataan alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa, yang tersusun secara rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi itu sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah

bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal.

Kerangka dasar prosedur ilmu pengetahuan dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut:

- 1) Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah
- 2) Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan
- 3) Penyusunan atau klarifikasi data
- 4) Perumusan hipotesis
- 5) Deduksi dari hipotesis
- 6) Tes pengujian kebenaran (Verifikasi)

Selanjutnya ada tiga ukuran kebenaran yang tampil dalam gelanggang diskusi mengenai teori kebenaran, yaitu teori korespondensi, koherensi dan pragmatis sangat menentukan untuk menerima, menolak, menambah atau merubah hipotesa, selanjutnya diadakanlah teori ilmu pengetahuan.

3) Aksiologi Filsafat Pendidikan

Ilmu selalu merupakan berkat dan penyelamat bagi manusia. Seperti mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energy bagi keselamatan manusia, tetapi dipihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral?

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan nuklir dapat menimbulkan bencana perang, penemuan detektor dapat mengembangkan alat pengintai kenyamanan orang lain, penemuan cara-cara licik ilmuan politik dapat menimbulkan bencana bagi suatu bangsa.

D. Perkembangan Beberapa Aliran Filsafat Pendidikan

Pemikiran atau gagasan yang dicetuskan oleh para filsuf, dalam perkembangannya bisa berubah menjadi suatu aliran pemikiran atau paham yang mempunyai pengikut sendiri-sendiri. Dengan mengetahui aliran dan pengikutnya maka akan mudah bagi kita untuk menetapkan pemikiran filsafat yang ada.

1) Dualisme

Dualisme adalah ajaran atau paham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama asasi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam.

2) Empirisme

Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indrawi, yang kemudian dipahami di dalam otak, dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek telah merangsang alat-alat indrawi tersebut. Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan. Penganut aliran ini menganggap pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan. Pengalaman indrawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi.

3) Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham atau aliran yang berdasar rasio, ide-ide yang masuk akal. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran. Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam.

4) Kritisme

Kehadiran aliran rasionalisme dan empirisme sangat bertolak belakang dari tujuan semula. Pada satu sisi landasan aliran rasionalisme yang bertolak dari rasio dan di lain sisi empirisme yang lebih mendasarkan pada pengalaman seolah sudah sempurna, padahal kedua tawaran tersebut bukan jawaban yang tepat dimana pandangan ini

berusaha menawarkan perspektif baru dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan kritisisme.

5) Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami kaitannya dengan jiwa dan ruh. Istilah idealisme diambil dari kata idea, yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme mempunyai argument epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung kepada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Idealisme juga didefinisikan sebagai suatu ajaran, faham atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas ruh-ruh (sukma) atau jiwa, ide-ide dan pikiran atau yang sejenis dengan itu. Aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia. Sebenarnya dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah faham idealisme hilang sama sekali. Di masa abad pertengahan malahan satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua alat pikir adalah dasar idealisme ini.

6) Fenomenologi

Secara harfiah fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkan dirinya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung

7) Intusionalisme

Intusionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan pembenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah nonanalitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan.

8) Pragmatisme

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang artinya perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme-isme yang lainnya, yaitu aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran yang menekankan

bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori adalah benar if it works (apabila teori dapat diaplikasikan). Pada awal perkembangannya, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metode untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada hentihentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani Kuno.

Ringkasan

- Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berfilsafat merupakan kegiatan berpikir yang khas, yaitu radikal, sistematis dan universal untuk mencari kearifan, kebenaran yang sesungguhnya dari segala sesuatu. Berfilsafat berarti berpikir merangkum (sinopsis) tentang pokok-pokok atau dasar-dasar dari hal yang ditelaahnya.

Review

- Upaya apa yang anda lakukan sebagai seorang calon pendidik untuk dapat memajukan kualitas pendidikan di tempat sekitar anda.?

Critical Thinking

- Menurut anda, apa kaitan antara aliran filsafat pendidikan dalam menentukan arah masa depan kualitas pendidikan.?
- Apa dampak dari tidak diterapkannya sistematika filsafat pendidikan ? Silahkan anda analisa kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah terdekat dilingkungan anda, apakah sudah menerapkan kesatuan sistematika filsafat pendidikan !

BAB II

PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian

Case

Pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya? Apakah pendidikan berguna bagi individu sebdiri atau untuk kepentingan sosial; apakah pendidikan itu dipusatkan pada pembinaan manusia pribadi atau masyarakat ?

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara *mendidik*.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Pertama, pendidikan adalah alat untuk

perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan *life skill* dan *broad based education* yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor penghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama struktur ini juga terjadi di Indonesia. Misalnya rata-rata, antara pedesaan dan perkotaan, pendapatan pertahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD hanya 1,1 juta rupiah

Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

B. Konsep Ilmu Pendidikan

Konsep-konsep pendidikan yang menjadi unsur isi ilmu pendidikan mempunyai dua fungsi. Informasi adalah sekelompok konsep yang berfungsi menggambarkan atau menyimpulkan fakta tentang gejala-gejala yang berkenaan dengan ihwal pendidikan. pengetahuan manusia dalam tiga tingkatan, yaitu pengetahuan umum, pengetahuan yang

tersusun rapi, dan pengetahuan yang tersusun rapi secara lengkap menjadi sebuah sistem yang komprehensif.

Fungsi pendidikan adalah mempersiapkan setiap individu untuk dapat hidup sempurna, melalui pendidikan intelektual, moral, dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup. Pertanyaan tentang cara mengajar yang benar harus dipertimbangkan berdasarkan penilaian dari pendidik-pendidik yang sangat cakap dan terkemuka. Studi tentang metode dalam mengajar merupakan studi tentang cara yang terbaik dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan cara tertentu. Penggunaan metode dalam mengajar harus dilihat bahwa mata pelajaran yang diajarkan terwujud dalam pengalaman siswa.

Metode pendidikan tidak hanya didasarkan pada psikologi, tetapi ditetapkan berdasarkan sekelompok cabang ilmu yang berkaitan. Ilmu pendidikan perlu menjadi ilmu yang otonom. Untuk memahami pendidikan dengan baik diperlukan banyak ilmu bantu yang harus dikuasai. Ilmu bantu tersebut adalah ilmu-ilmu tentang manusia, tidak hanya terbatas pada ilmu psikologi. Ilmu-ilmu bantu tersebut mencakup pula cabang-cabang ilmu seperti biologi manusia, fisiologi manusia, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Setiap orang yang bekerja secara profesional dalam bidang pendidikan harus menguasai aspek-aspek sosiologis, psikologis, historis, dan filosofis dari profesi pendidikan. Lebih luas lagi, yaitu aspek tubuh dan jiwa dari manusia yang dididik, yang mencakup fisiologi, psikologi, logika, estetika, etika, dan sosiologi.

C. Pengertian Filsafat Pendidikan

Berbagai pengertian filsafat pendidikan telah ditemukan para ahli. Menurut al-Syaibany (1979:36) filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyalurkan dan memadukan proses pendidikan. artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat yang diupayakan untuk kemanusiaan merupakan faktor yang integral. Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey (1859), filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut data pikir maupun daya

perasaan, menuju tabiat manusia. Menurut Imam Barnadib (1993) filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan dalam bidang-bidang pendidikan. baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan. Usaha untuk mendapatkan pengertian filsafat pendidikan yang lebih sempurna ada baiknya melihat beberapa konsep mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Kepribadian yang ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran modal dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan dalam arti luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

D. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya.

- 1) Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- 2) Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan
- 3) Merumuskan hubungan antara filsafat , filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan
- 4) Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan

- 5) Merumuskan hubungan antara filsafat. Filsafat pendidikan dan politik pendidikan
- 6) Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan.

Sebuah teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihwal pendidikan yang disajikan dalam bentuk sebuah sistem konsep. Teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu teori-teori umum pendidikan dan teori-teori khusus pendidikan. Apabila ditinjau dari segi tujuan penyajiannya, teori-teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok juga, yaitu teori-teori pendidikan preskriptif dan teori-teori pendidikan deskriptif.

Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistis dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat. Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah, universitas). Akan tetapi scope pendidikan lebih dari padanya hanya pendidikan formal itu. Di dalam masyarakat keseluruhan terjadi pula proses pendidikan kembangan kepribadian manusia. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan sosial yang disebut pendidikan informal ini, bahkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Ringkasan

- Suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.
- Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normative dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Review

- Upaya apa yang anda lakukan sebagai seorang calon pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik.?

Critical Thinking

- Setiap filsafat pendidikan bertujuan mengemukakan sebuah sistem konsep keseluruhan ihwal pendidikan yang terbaik menurut pandangan atau aliran tertentu. Buatlah susunan konsep berdasarkan rumusan ruang lingkup filsafat pendidikan !

BAB III

HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Manusia berasal dari kata “manu” (sansekerta), “mens” (latin), yang berarti berpikir, berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu.

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan

Case

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif. Sebagai manusia lantas apa yang menjadi persiapan anda dalam menjalankan dari kelahiran hingga kematian.?

A. Hubungan Filsafat Pendidikan dan Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang telah mencapai derajat sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, termasuk diantaranya malaikat, jin, binatang dan lain-lain. Diantara kesempurnaan itu terlihat dari ciri-ciri manusia yang memiliki jasmani (fisik), ruh yang berfungsi untuk menggerakkan jasmani dan jiwa yang didalamnya ada rasa dan perasaan. Filsafat adalah induk semua ilmu yang ada dalam semesta ini, manusia berfilsafat guna mencari kebenaran dari sebuah ilmu. Berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah kependidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan yang disebut dengan filsafat pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan manusia, dan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. hubungan antara filsafat, manusia dan pendidikan secara singkat adalah filsafat digunakan untuk mencari hakekat manusia, sehingga diketahui apa saja yang ada dalam diri manusia. Hasil kajian dalam filsafat tersebut oleh pendidikan dikembangkan dan dijadikannya (potensi) nyata berdasarkan esensi keberadaan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara manusia, filsafat dan pendidikan adalah induk dari ilmu pengetahuan yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti di dalamnya. Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral asal, atau

pokok. Karena filsafat satu-satunya yang telah mencapai kebenaran atau pengetahuan. Disamping itu filsafat juga memberikan dasar-dasar yang khusus yang digunakan dalam tiap-tiap ilmu pengetahuan. Dasar yang diberikan oleh filsafat yaitu mengenai sifat-sifat ilmu dari semua ilmu pengetahuan. Dengan akal, filsafat memberikan pedoman hidup untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan. Antara ketiga komponen yaitu, manusia, filsafat, dan pendidikan sangat erat hubungannya. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang tidak bisa melakukan tanpa bantuan orang lain. Dalam proses kehidupan, manusia akan dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan. Untuk dapat memilih dan melaksanakan cara hidup yang baik. Manusia memerlukan pendidikan, Dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab peran filsafat dalam kehidupan manusia disini yaitu sebagai pola pikir manusia yang bijaksana, arif dalam menjalani suatu kehidupan

Ringkasan

- Hubungan pendidikan dan manusia itu sangat erat. Adanya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia yang lebih baik. Manusia merupakan subjek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri. Pedagogic tanpa ilmu jiwa, sama dengan praktek tanpa teori. Pendidikan tanpa mengerti manusia, berarti membina sesuatu tanpa mengerti tujuan hidup

Review

- Upaya apa yang anda lakukan sebagai seorang calon pendidik untuk membina peserta didik untuk menuju manusia yang lebih baik dalam maupun diluar sekolah.?

Critical Thinking

Tanpa mengerti sifat manusia, baik sifat individual-individualitasnya yang unik, maupun potensi-potensi yang justru akan dibina. Pendidikan akan salah arah bahkan tanpa pengertian yang baik, pendidikan akan merusak moral, kodrat manusia, apabila digunakan secara negatif. Bagaimana upaya anda mencegah potensi negative dari peserta didik.?

BAB IV

TUJUAN HIDUP MANUSIA DAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Manusia adalah makhluk unik, makhluk yang multidimensi, makhluk yang sulit ditemukan hakikatnya. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya yang memang berbeda. Agaknya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawab akan apa, dari mana dan mau kemana manusia itu. Misalnya sebagai muslim tentu sudut pandang yang harus kita pakai harus berakar dari ajaran Islam secara universal, yaitu Alquran dan diperinci dengan keterangan hadits begitupun seterusnya dengan agama-agama lainnya yang di akui di Indonesia.

Case

Manusia sebagai salah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekian juta himpunan makhluk lainnya. jika dilihat dari segi biologis, hampir tidak dapat dibedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang terlalu istimewa dan luar biasa jika dipandang dari satu segi saja. Lantas bagaimana manusia selaku makhluk social dapat bermanfaat kepada seluruh makhluk dan alam semesta.?

Manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia, dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan, minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi, dan bilamana mati, manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedang tanaman dikonsumsi oleh manusia lain yang masih hidup hingga dapat selalu bereproduksi.

Aliran spritualisme berpandangan bahwa hakikat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi hanyalah manifestasi dari roh atau jiwa. Bagi mereka roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang isteri atau suami yang kita cintai dan tak mau berpisah dengannya. Tetapi ketika roh dari isteri atau suami tersebut sudah tidak ada lagi di badannya, maka mau tak mau kita harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kebaikan yang dimiliki isteri atau suami tersebut tak akan ada artinya tanpa roh. Meskipun badannya masih utuh, masih lengkap anggota badannya, tetapi kita mengatakan dia sudah tidak ada, atau dia sudah pergi. Manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berpikir, merasa dan bersikap).

A. Tujuan Filsafat Pendidikan

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya.

- 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut menunjukkan arti sebagai informal;
- 2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal;
- 3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan;
- 4) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari Bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep;
- 5) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Dari beberapa definisi tadi bahwasanya semua jawaban yang ada difilsafat tadi hanyalah buah pemikiran dari ahli filsafat saja secara rasio. Banyak orang termenung pada suatu waktu. Kadang-kadang karena ada kejadian yang membingungkan dan kadang-kadang hanya karena ingin tahu, dan berfikir sungguh-sungguh tentang soal-soal yang pokok. Apakah kehidupan itu, dan mengapa aku berada disini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan dalam alam yang besar ini ? Apakah alam itu bersahabat atau bermusuhan? apakah yang terjadi itu telah terjadi secara kebetulan? atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautkah ada maksud dan fikiran di dalam benda. Semua soal tadi adalah falsafat, usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran seperti idealisme, realisme, pragmatisme. Oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikirkan tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar), maka kita perlukan untuk meneliti bagaimana filsafat itu menjawabnya.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensipotensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapaitujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan, dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik. Ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan denganNya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dan dapat mengembangkan dan menyuburkan tingkat demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup membangun diri dan masyarakat.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari bagan pendidikan tersebut.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan filsafat pendidikan yang lainnya, yaitu :

- a) Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri.
- b) Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.
- c) Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan.
- d) Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup diri sendiri.
- e) Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik. Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat mengembangkan

pendidikan itu sendiri, yaitu: a) Idealisme b) Realisme c) Pragmatisme d) Humanisme e) Behaviorisme f) Konstruktivisme (Amka:2019)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian).

Ringkasan

- Tujuan pendidikan dapat dikatakan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Review

- Dalam upaya mendewasakan tingkat pemikiran anak peserta didik dan membawa anak didik menjadi pribadi yang mandiri apa yang dilakukan oleh seorang guru.?

Critical Thinking

Manusia berasal dari materi dan akan berakhir menjadi materi kembali, karenanya berpendapat bahwa orang tidak perlu berpikir-pikir lebih lanjut, yang ada hanya badan, habis perkara. Pandangan seperti ini akan berimplikasi pada gaya hidupnya yang materialistik juga, tujuan hidupnya tak lain demi materi, kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang dapat dikumpulkan. Gaya hidup material-hedonistik ini tercermin dari sikap hidup yang hura-hura dan glamour dalam menikmati hidup yang katanya singkat dan Cuma sekali tersebut. Upaya apa yang anda lakukan untuk dapat mencegah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.?

BAB V

FUNGSI DAN PERANAN PENDIDIKAN DAN LEMBAGA, LEMBAGA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pendidikan dan pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.

Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Sehubungan dengan fungsi ini pendidikan bertugas untuk mengajarkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

CASE

Sekolah harus diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat Indonesia di masa depan itu, sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan peran itu. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia di masa depan. Bagaimana sekolah mampu melaksanakan demikian ?

A. Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia

Secara umum pendidikan berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi pengembangan warga Negara, pengemb Dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2007 : h. 5) Pasal ini menggambarkan bahwa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah potensi-potensi yang dimilikinya, bukan berarti menjejali dengan ilmu pengetahuan semata tanpa mempertimbangkan potensi kebudayaan, dan pengembangan bangsa (Fuad Ihsan, 1995; 11). potensinya dalam hidup dan penghidupan selaku manusia yang mempunyai keinginan, nafsu, akal dan naluri kemanusiannya. Atau dengan kata lain “mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan (memanusiakan manusia), mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mengembangkan kepribadian, transfer kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri.

Selanjutnya dikatakan disitu ”dan membentuk watak”, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan yang dilakukan dapat membentuk watak, sikap, karakter individu yang berada pada lingkungan masyarakatnya, yang cenderung bersifat positif dan tidak bertentangan tatanan tabiat, watak, karakter manusia lainnya. Kemudian dikatakan ”serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Peradaban bangsa yang bermartabat dengan kata lain suatu peradaban yang memiliki nilai-nilai luhur suatu bangsa yang sarat dengan nilai-moral bangsanya sendiri. Peradaban suatu bangsa akan diwarnai oleh kemajuan pendidikan dan teknologinya, bagaimana pola hidup orang-orang yang sudah maju dalam pendidikannya, bagaimana pola hidup manusia yang sudah modern sebagai pembentukan dari kemajuan teknologi, semua itu semakin mewarnai budaya suatu bangsa. Oleh karena itu peradaban bangsa yang bermartabat cenderung menitik beratkan pada dasar ideologi suatu bangsa itu, dan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang dimaksud dengan bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang meletakkan ideology hidupnya adalah nilai-moral Agama.

Selanjutnya dikatakan ”dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Mencerdaskan kehidupan bangsa disini memiliki arti meningkatkan taraf pendidikan rakyat agar tidak ada lagi yang buta huruf dan buta aksara pada tatanan penduduk bangsa Indonesia ini. Semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah dinamakan Pendidikan. Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Pada zaman primitif, perkembangan manusia itu dalam taraf sangat sederhana, maka pendidikan pada masa itu hanya semata mata sebagai pewarisan budaya dari nenek moyang saja. Seperti misalnya pada masyarakat petani, atau nelayan, mereka sudah merasa puas, bilamana telah mengajarkan kepada anaknya, cara cara bercocok tanam, menangkap ikan atau berburu. Tetapi dengan adanya kemajuan zaman, kemajuan kebudayaan, kemajuan iptek, maka pendidikan seperti tersebut diatas masih belum cukup, bahkan masih sangat jauh dari cukup. Adapun faktor penyebabnya adalah karena pendidikan itu bukan sekedar pewarisan nilai-nilai budaya bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun pendidikan juga suatu cara untuk mengembangkan pribadi dan social anak. Agar dengan demikian anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks dan beraneka ragam.

Alat untuk mengembangkan kepribadian, memanusiakan manusia, mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan, mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri, mengantarkan anak pada kehidupan yang baik. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umum tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada masyarakat tersebut, orang tua mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup; orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Tetapi pada masyarakat modern di mana industrialisasi semakin

berkembang dan memerlukan spesialisasi, maka pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat yang paling permulaan fungsi ibu sebagai sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah.

Pada tingkat spesialisasi yang rumit, pendidikan keterampilan sudah tidak berada pada ayah lagi, sebab sudah diambil alih oleh sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Bahkan fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya seperti perkumpulan pemuda dan pramuka, lembaga-lembaga keagamaan, media massa, dan sebagainya. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat berbentuk inti maupun keluarga yang diperluas. Pada umumnya jenis kedua yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, dan menanamkan dasar pendidikan moral, serta memberikan dasar pendidikan sosial. Selanjutnya sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Fungsi pendidikan di sekolah adalah melatih kemampuan akademik Anak (Biar Pintar). Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademik yang baik. Orang yang tidak sekolah biasanya tidak memiliki kemampuan akademik yang baik sehingga dapat dibedakan dengan orang yang bersekolah. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah semudah dan seindah saat ini karena dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu

pengetahuan. Menggembleng dan memperkuat mental, fisik dan disiplin dengan mengharuskan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan begitu padatnya jadwal sekolah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus-menerus akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik.

Peranan lembaga pendidikan adalah Sebagai pranata sosial bagi kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat melalui upaya sosialisasi, sehingga warga masyarakat memiliki kemampuan dan ciri ciri pribadi sebagaimana yang diharapkan, Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas didalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat, disamping lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal dan non formal. Sekolah mempunyai kewajiban fungsional terhadap kelangsungan dan perkembangan hidup masyarakat, yaitu dengan jalan penyiapan dan pembinaan warga masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan pribadi yang diharapkan, Fungsi sekolah untuk seoptimal mungkin membelajarkan anak asuhnya yang tak terbatas pada dinding kelas, tetapi juga dari sumber-sumber belajar di lingkungan masyarakatnya, dan Sebagai agen pembaharuan. Dari sisi lain, sekolah juga menerima banyak kritik atas berbagai kelemahan dan kekurangannya, Oleh karena itu, kajian ini terutama diarahkan kepada pencarian berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peranan dan fungsi sekolah.

Masyarakat akan dapat berfungsi dengan sebaikbaiknya jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola-pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbedabeda. Untuk itu proses pendidikan harus berfungsi mengajarkan tingkah laku umum dan untuk mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Disamping itu pula fungsi pendidikan masyarakat adalah untuk mengembangkan kehidupan sosial anak meliputi Social understanding, social skill, social attitude, rasa kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan saling tolong menolong. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peranan dan fungsi edukatif. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di

masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.(Umar Tirtarahardja, La Sula, 1998: 165)

B. Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan

Manusia ketika dilahirkan berada dalam keadaan nyaris tak berdaya, tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat apaapa. Namun di balik keadaannya yang lemah itu, ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani sebagai makhluk yang dapat dididik. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Untuk mewujudkan perkembangan potensi anak tersebut maka diperlukan pertolongan, dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan. Karenanya, dalam konteks pencerdasan anak bangsa, maka lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) memiliki peranan yang sangat strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah.

Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak. Anak adalah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat bangsa dan negara. Hak anak merupakan keniscayaan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) disebutkan bahwa hak anak yang harus dipenuhi meliputi “*right of survival and develop*” (hak untuk hidup kelangsungan hidup), *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi anak), dan *recognition for free expression and participation* (penghargaan terhadap pendapat anak) dan “non discrimination” (tidak diskriminatif).

Merujuk dengan hasil Konvensi Hak Anak di atas yang mempertegas tentang pemenuhan hak anak, maka dapat dipastikan hak anak tersebut dapat terpenuhi manakala ketiga lembaga pendidikan tersebut bersinergi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Tidak justru saling lempar tanggung jawab bahkan terkesan saling menyalahkan. Orang tua menyalahkan sekolah, sekolah menyalahkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan cara pandang yang

sama dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, dengan memandang anak sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Mengawali pembahasan tentang lembaga pendidikan keluarga, maka perlu terlebih dahulu mengungkapkan apa itu keluarga. Keluarga adalah “Orang seisi rumah, terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat juga anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan. Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Keluarga kecil beranggotakan ayah, Ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh (extended family), yang disamping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami isteri. Implementasi rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis.

1) Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan, sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidik, dan anak sebagai si terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar terutama bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Suasana pendidikan keluarga ini sangat menentukan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri. Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dirawat, diasuh, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Anak memiliki hak untuk dipenuhi orang tua yang merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Melalui pendidikan keluarga ini, hak yang melekat pada diri anak untuk memperoleh pendidikan dapat terealisasi khususnya kebutuhan akan rasa kasih sayang sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan

darah antara pendidik dengan anak didik, yang didasarkan atas hubungan rasa cinta kasih sayang. Demikian halnya suasana relegius, diharapkan dapat dijumpai dalam kehidupan keluarga untuk memberikan pengalaman religius bagi anak. Karenanya dalam kehidupan keluarga perlu dibangun proses pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dialogis, tolong menolong (saling mengasihi) dengan berbasis pada keteladanan orang tua. Dengan keteladanan orang tua, masing-masing anggota keluarga berpeluang untuk menerima dan memberi sesuatu yang bermakna dan bersikap apresiatif dari anggota keluarga yang lain.

Dari uraian di atas tentang fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas, peran orang tua sangat strategis. Sebab kelurgalah yang memberikan pengalaman pertama bagi anak, memenuhi kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan yang terpenting adalah peletakan dasar-dasar keagamaan sebagai makhluk relegius.

2) Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen (penghasil) individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill. Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis dan jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogen.
- c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

Selain memiliki karakteristik, proses pendidikan di sekolah juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), maksudnya sekolah memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.

- b) Lembaga pendidikan formal, dalam arti memiliki program yang jelas, teratur dan resmi.
- c) Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati. Maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas, bukan sebagai hubungan darah.

Pada perisipnya, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Secara rinci, dapat kita lihat tentang apa peranan lembaga pendidikan sekolah berikut ini:

- a) Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b) Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dengan melihat karakteristik dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, maka sekolah diharapkan dapat memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

3) Lembaga Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks lembaga pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 9 berbunyi “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.” Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Masyarakat sebagai lembaga

pendidikan ketiga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu.

Kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

- a) Pendidikan Dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
- b) Pendidikan Menengah, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
- c) Pendidikan Tinggi/Universitas, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “the intellectual love of God”. Pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (research institution).
- d) Pendidikan Orang Dewasa, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Tanggung jawab seorang anak adalah belajar di mana orangtua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, dengan bersekolah yang rajin akan membuat bangga orang tua, guru, saudara, famili, dan lain-lain. Membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman di mana di antara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik. Sekolah sebagai sarana mengembangkan diri dan berkreaitivitas seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar

agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak memiliki keahlian dan daya kreativitas maka akan semakin baik pula kualitas seseorang.

BAB VI

DEMOKRASI PENDIDIKAN DAN PRINSIP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN

Moment terpenting dari demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berkehendak (freedom of speak and press). Artinya dalam tubuh demokrasi tercermin nilai keterbukaan sistem yang menyangkut gabungan kebutuhan naluriah dan pilihan rasional masing-masing individu. Karena itu, di dalam demokrasi ruang lingkup pertukaran ide-ide menjadi semakin luas dan melibatkan semakin banyak unsur yang ada di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, pluralisme dan relativisme kebenaran akhirnya muncul untuk menggantikan absolutisme dan superioritas.

CASE

Praktek demokrasi, nilai-nilai individu tersebut di atas sering disalah gunakan. bahwa kebiasaan dari segala belenggu kebendaan kerohanian yang tidak sah yang kadangkadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar. Sehingga yang terjadi bukan demokrasi yang di idamidamkan, tetapi anti demokrasi yang menjurus pada tindakan anarkhis yang menindas hak-hak kebebasan dan martabat orang lain. Bagaimana tanggapan anda seharusnya sebagai makhluk social dimana tujuan demokrasi adalah mendapatkan keadilan namun terkadang tidak berlaku adil.?

A. Pengertian Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “demos” dan “cratos”, demos berarti rakyat dan cratos berarti pemerintah. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan yang berakar pada rakyat. Dengan demikian dalam terma politik dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak ditangan rakyat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai: “gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”. moment terpenting dari demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berkehendak (freedom of speak and press). Artinya dalam tubuh demokrasi tercermin nilai keterbukaan sistem yang menyangkut gabungan kebutuhan naluriah dan pilihan rasional masing-masing individu. Karena itu, di dalam demokrasi ruang lingkup pertukaran ide-ide menjadi semakin luas dan melibatkan semakin banyak unsur yang ada di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, pluralisme dan relativisme kebenaran akhirnya muncul untuk menggantikan absolutisme dan superioritas keserbatunggalan yang kini tampak lebih menjadi aus dan usang oleh petasan transformatif sosial budaya dan perubahan masyarakat modern.

Prinsip demokrasi perlu dilihat secara keseluruhan, bukan hanya secara parsial prinsip-prinsip demokrasi tersebut adalah: 1) kebebasan, 2) penghormatan terhadap manusia, 3) persamaan, 4) dan pembagian kekuasaan. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai potensi individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis homogenisasi masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju uniformitas adalah bertentangan dengan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi termasuk didalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi dalam segala aspek kehidupan.

Meskipun demokrasi sesungguhnya merupakan istilah politik, namun terjemahan dan kongkritnya tidak hanya ada didalam kehidupan politik. Seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat luas dan berada dalam system kenegaraan membutuhkan demokrasi, karena manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan butuh dimanusiakan dan dimanusiawikan, sedangkan demokrasi adalah ungkapan lain dari penghormatan hak-hak azasi manusia, suatu sikap hidup insani yang mencerminkan dan dimiliki dan ditegakkannya peradaban dan kebudayaan.

B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka pengertiannya sebagai berikut: pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial.

Demokratisasi pendidikan juga dilakukan dengan mengikutsertakan unsurunsur pemerintah setempat, masyarakat dan orang tua berbentuk dalam hubungan kemitraan dan menumbuhkan dukungan positif bagi pendidikan anak. Hal ini menuntut partisipasi lebih besar dari warga lembaga pendidikan dalam setiap kebijakan dan sepanjang proses pembuatan keputusan berlangsung dan semua keputusan dibuat secara kolektif dan sinergis bersama stakeholders. Pengambilan keputusan partisipatif semacam ini merupakan suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik. Dalam artian bahwa warga sekolah (siswa, karyawan, orang tua siswa dan tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung di dalam proses pengambilan keputusan maka yang bersangkutan akan ada “rasa memiliki” terhadap keputusan tersebut sehingga ia juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Untuk memahami lebih jauh mengenai prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan, perlulah kita mengetahui beberapa hal berikut: 1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan 2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan 3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka. Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita cita dan nilai demokrasi tadi, maka berarti akan selalu memperhatikan prinsip prinsip berikut ini: 1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya. 2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur. 3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadi dalam rangka mengembangkan kreasinya ke

arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan pihak lain.

C. Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Mengenai tanggung jawab pemerintah secara tegas telah dicantumkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Secara retorik kedua ayat tersebut, telah cukup dapat dipergunakan sebagai jawaban atas tuntutan reformasi di bidang pendidikan yakni diberinya peluang bahkan dalam batas tertentu diberikan kebebasan, kepada keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja.

Salah satu penghambat dalam pendidikan di Indonesia adalah munculnya beberapa masalah. Padahal pendidikan merupakan cara yang utama dalam peningkatan mutu SDM Indonesia. Kali ini masalah yang muncul dalam pembahasan makalah demokrasi pendidikan di Indonesia meliputi :

- a). Dalam praktiknya peran masyarakat dalam pendidikan rendah. Misalnya masih rendahnya pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, ada kalanya dalam hal kegiatan sekolah kadang kala orang tua kurang mendukung dalam kegiatan sekolah tersebut, dan lain-lain.
- b). Kebijakan Pemerintah yang kurang demokratis dalam hal kurang meratanya pendidikan. Pemerintah hanya mempertimbangkan potensi pendidikan secara nasional. Padahal setiap daerah potensi dalam hal pendidikan berbeda-beda. Masalah ini menimbulkan kurang demokratisnya kebijakan pemerintah.

Demokrasi dalam pendidikan dianggap dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Dengan cara yang demokratis, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan misalnya dengan penyempurnaan kurikulum, pelaksanaan paradigma pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan yang Berketuhanan, Berkemanusiaan, dan Berbudi pekerti luhur dengan diterapkannya paradigma ini maka demokrasi pendidikan akan dapat diwujudkan.
- b) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan misalnya kebijakan pemerintah dengan mencanangkan dana BOS (bantuan operasional sekolah). Hal ini sangat bermanfaat untuk perbaikan gedung-gedung sekolah, menambah media belajar siswa, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, menambah referensi buku-buku perpustakaan, membuat laboratorium praktek sesuai standar. Selain dana BOS ada juga beasiswa bagi anak yang orang tuanya kurang mampu maupun anak yang berprestasi baik. Hal ini sangat bermanfaat dalam membantu kelangsungan pendidikan mereka.
- c) Peningkatan relevansi pendidikan mengandung arti karena ada ketidakserasian antara hasil pendidikan (output) dengan kebutuhan dunia kerja. Permasalahan utama karena keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga sekarang banyak didirikan sekolah-sekolah kejuruan yang mencetak siswa yang mempunyai ketrampilan sesuai profesi. SMK adalah jawaban dari permasalahan ini.
- d) Untuk mengatasi rendahnya kualitas guru pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa guru SD minimal harus S1 (strata 1) dan dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan kode etik guru untuk meminimalisasi hal-hal yang tidak diinginkan. Guru dituntut tidak hanya mengajar melainkan juga harus memberi contoh yang baik atau teladan bagi siswa-siswanya.

KESIMPULAN

Tantangan kehidupan global Lambat laun semua hal mengalami perkembangan. Salah satunya dalam hal pendidikan. Pendidikan juga mengalami perkembangan secara global. Ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada sebab dalam realitasnya, pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat.

BAB VII

PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA

Orang dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih dalam keadaan suci. Nilai dan norma yang dimilikinya diperoleh melalui pembelajaran saat ia bergerak menuju kedewasaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, antara lain: keluarga, lingkungan, teman sebaya dan pendidikan. Seluruh bentuk kepribadiannya dapat melalui proses yang panjang dimana faktor-faktor tersebut berkesinambungan dan saling melengkapi. Salah satu faktor yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian adalah pendidikan (Mudhofar, 2019).

Case

Filsafat merupakan hal yang penting dalam Pendidikan. Maka Pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa. Pendidikan moral adalah pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak atau akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan filsafat pendidikan dalam pembentukan moralitas siswa. Di sini akan dibahas apa kaitan filsafat, pendidikan dan moral. Kemudian bagaimana pendidikan membentuk manusia lalu apa sebab timbulnya krisis moral pada siswa serta apa solusi dalam mengatasi krisis moral tersebut.?

- 1). Jika anda menjadi orang tua upaya apa yang anda lakukan untuk memfasilitasi dan menjaga anak anda dari papara krisis moral dari paparan lingkungan, sekolah, dan keluarga.?
- 2). Bagaimana cara anda membentuk dan membina perkembangan emosi, sosial, Bahasa dan moral dalam mendidik anak anda jika suatu saat menjadi orang tua.?

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari pengajaran keterampilan khusus hingga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih dalam yaitu pemberian pengetahuan, penilaian serta kebijaksanaan (Pristiwanti et al, 2022). Oleh karena itu, laju pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan karena dengan pendidikan tersebut seseorang akan mengenal dan memiliki kehidupan yang terarah. Dan dengan pendidikan ini, seseorang juga akan tahu bagaimana harus bersikap di setiap langkahnya. Dengan pendidikan ini, setiap individu juga menuju gerbang masa depannya. Pendidikan merupakan salah satu penentu masa depan dan kebahagiaan bagi individu, dimana jika proses pembelajaran dalam pendidikan baik maka ia akan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya begitu pula sebaliknya. Pendidikan begitu penting dalam kehidupan sehingga lahir sebagai jiwa dalam kehidupan bermasyarakat (Fahira et al., 2022)

Filsafat merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Tanpa filosofi, pendidik akan kehilangan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mutu pendidikan (Sari et al., 2022). Dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menjadi dasar dari semua ilmu yang menjadi model manusia. Tanpa filsafat, ilmu-ilmu lain tidak akan berkembang. Filsafat dapat berguna untuk membebaskan manusia dari kehilangan identitas yang memiliki tujuan dan arah. Secara stereotip, filsafat dapat dilihat sebagai pemikiran reflektif kritis terhadap suatu realitas yang ada, untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di sisi lain, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, seperti potensi fisiknya, potensi kreatifnya, rasa dan karsanya, sehingga potensi tersebut menjadi nyata dan bekerja dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita universal manusia. Pendidikan bertujuan menyiapkan manusia dalam keseimbangan, kesatuan, organis, serasi dan dinamis untuk mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang dipakai dalam kajian masalah Pendidikan (Sugiarta et al., 2019). Maka Pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak atau akhlak. Upaya untuk mencapai pendidikan moral adalah dengan

meningkatkan kemampuan bertindak, berperilaku dan membuat keputusan moral atau moral. Pendidikan moral juga dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai. Salah satu nilai yang berakar pada pendidikan moral adalah kemampuan berperilaku hati-hati dan aman. Kebijakan yang melandasi pendidikan moral adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan, membentuk watak yang beradab dan bermartabat bagi kehidupan bangsa yang rasional dan berkarakter baik. Landasan hukum di atas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kepribadian dan moral peserta didik. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang menunjukkan moralitas pribadi dan akhlak mulia. Pendidikan moral pada hakekatnya mengacu pada konsep Perilaku Moral. Menurut Irwansyah dkk (2021), perilaku moral dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Sikap Moral, Perasaan Moral, dan Pikiran Moral. Sikap moral merupakan kerangka konstitutif dari pola perilaku. Perilaku moral terkait dengan proses internal. Moral feeling adalah bentuk perasaan atau afeksi yang mengedepankan empati dan toleransi terhadap orang lain. Sementara itu, pemikiran moral adalah cara berpikir yang mengedepankan nilai-nilai moral yang berlaku, termasuk adat istiadat, budaya, dan norma-norma dalam masyarakat. Ketiganya membentuk kualitas moral individu dalam hal ini dengan mendidik peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat (Karlina et al., 2023).

Filsafat bertumpu pada kemampuan penalaran manusia, Kebenaran tertinggi yang dicari adalah sejauh akal masuk manusia, sebagai aktivitas berpikir, Filsafat menghasilkan gambar berpikir holistik dan komprehensif. Pemikiran filosofis adalah spekulatif, artinya merenungkan, merenungkan sesuatu yang dalam, tanpa harus menghubungi langsung objek pikiran (Atmadja, 2018). Dari penjabaran diatas, penulis berpendapat bahwa filsafat merupakan pengkajian dari semua ilmu yang ada di bumi. Filsafat artinya pengkajian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum sebab akibat tentang penalaran, nilai-nilai, akal budi yang bertujuan untuk memahami alam semesta, makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Dimana seorang ahli filsafat disebut dengan filsuf (Fahira, 2022). Filsafat pendidikan merupakan pengkajian dari pemikiran filsafat yang digunakan untuk kajian dalam masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan kemana siswa kita pergi. Filsafat adalah seperangkat nilai yang mendasari dan memandu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, falsafah yang dianut oleh

suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu atau dianut oleh individu (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Muslim, 2020). Penulis berpandangan jika seseorang berfilsafat berguna untuk mencari nilai-nilai yang lebih baik. sedangkan pendidikan adalah pengaplikasian nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan manusia. untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. sehingganya pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.

A. Pendidikan Membentuk Moral Manusia

Lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan moral dan karakter. Pendidikan moral dari perspektif etika berfokus pada pembentukan iklim moral, yaitu kita harus memberikan pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui teladan, dialog, praktik, dan penegasan. Dalam hal ini, pendidikan moral adalah pendidikan yang dibenarkan secara moral dalam struktur sosial yang disetujui, konten, kurikulum, pedagogi, dan interaksi manusia (Irwansyah dkk, 2021). Mata pelajaran sekolah adalah sumber daya potensi biasa. Oleh karena itu, penguasaan subjek harus mencakup melihat dunia dengan cara baru, mengalaminya dengan cara berbeda, dan bahkan mengubahnya dengan cara tertentu. Untuk memahami gagasan tersebut perlu dikembangkan gagasan tentang praktik, dalam hal ini menurut Alasdair MacIntyre, praktik dapat berupa disiplin ilmu, seni, olahraga, permainan, kriya dan karya. Praktek membutuhkan pengajaran otentik, konsep pengajaran otentik dibangun di atas gagasan intuitif bahwa mengajar harus berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara yang akurat sepenuhnya menyampaikan karakternya (Rony dan Jariyah, 2020)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan wajib dan harus memperhatikan keseimbangan antara kreativitas, rasa dan karsa bukan hanya proses transfer pengetahuan atau knowledge transfer, tetapi sekaligus pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia menjadi manusia seutuhnya. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan dalam hal pembentukan karakter, pikiran untuk mengasah kecerdasan disetiap manusia

sangatlah baik karena bisa membangun karakter yang lebih baik dan kuat, diharapkan mampu terwujudnya kepribadian dan budi pekerti mulia. Ketika itu terjadi, manusia akan selalu bisa mengalahkan keinginan dan sifat aslinya, seperti kejam, pemaarah, pemaarah, pelit, keras, dan sebagainya. manusia yang berakhlak dan berkarakter adalah pola untuk membentuk manusia yang beradab, membangun watak manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan spiritual, berakhlak mulia, cerdas dan cakap, sehat jasmani dan rohani sehingga memiliki pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. manusia untuk kepentingan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya (Mudana, 2019) Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan transmisi moral universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini, sehingga ketika dewasa dapat menjadi warga negara yang baik.

B. Sebab Timbulnya Krisis Moral

Permasalahan moral menjadi masalah yang cukup marak dizaman sekarang. Salah satu hal yang cukup meresahkan adalah jika masyarakat baik itu orang tua, guru atau pendidik tidak melakukan penanganan secara hati-hati. Dalam beberapa tahun terakhir, remaja telah menghadapi berbagai masalah perilaku yang menetralkan arus antara mereka dan prinsip dasar sistem ideologis. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini. Jika kita cermati, cukup banyak anak muda saat ini yang lebih memilih untuk mengadopsi budaya barat mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian bahkan pola pikir para remaja yang telah berpaling dari adat ketimuran yang dikenal lemah lembut. Generasi muda mengalami gejolak, benturan masalah norma dan nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tuanya, serta maraknya upaya generasi muda untuk menerapkan perubahan nilai dalam masyarakat yang umumnya bertentangan dengan generasi tua (Wantu, 2020).

Fakta yang muncul, permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, sekolah dan keluarga dimana dalam permasalahan ini peran orang tua sangat penting untuk melakukan tindakan preventif terhadap perilaku normative dan hal ini juga harus dipelajari dari usia dini agar tahapan perkembangan emosi, sosial, bahasa, dan moral anak dapat dikuasai. Menerapkan pendidikan tentu tidak akan semudah membalikkan tangan, karena pada usia dini seorang anak akan mulai mencari jati diri dan sosok yang dianggap cocok dengan karakternya. Banyak remaja memberontak terhadap aturan keluarga karena menganggap orang tua mereka terlalu kolot, hanya mementingkan kebutuhan materi, dan selalu merasa benar. Masalah ini dapat diatasi hanya jika suasana keluarga dianggap nyaman dan ada saling pengertian di kedua belah pihak, sehingga segala macam konflik dalam keluarga dapat dihindari, karena memberikan kebebasan kepada anak tanpa bimbingan orang tua akan berakibat fatal (Putri dkk, 2023). Banyak orang menginginkan perubahan, tetapi tidak pernah punya waktu untuk mengubah diri secara serius. Selama ini, kita terlalu banyak menggunakan waktu, tenaga dan memikirkan sesuatu di luar diri kita. Mengubah perilaku tidak cukup hanya dengan contoh, tapi kita harus mau mengajarkan, melatih untuk tetap mengasuh, karena proses adalah bagian dari perubahan. Tekankan peraturan yang ada dan pastikan lingkungan di sekitar kita kondusif sehingga kita dapat memiliki pengaruh yang lebih baik untuk membantu memfasilitasi keinginan untuk memperbaiki diri.

Dalam konteks saat ini, pendidikan kurang relevan untuk mengatasi krisis moral menyentuh Indonesia. Krisis ini antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, perzinahan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan harta milik orang lain, yang menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan. Sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari menghasilkan generasi penerus yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan perilaku yang dibuktikan dengan banyaknya kasus korupsi pemerintah, kejahatan seksual yang merajalela, narkoba yang terus memakan korban, dll. Merombak sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan beretika (Mudana, 2019). Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman yang beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak berlandaskan moral atau etika cepat ditiru. Misalnya, memanggil nama orang yang lebih

tua masih dianggap tidak sopan, jadi panggil saja mas, bang atau yang lainnya. Saat berbusana atau sebaliknya kurang diperhatikan. Tidak dapat disangkal keadaan ini, kondisi lingkungan yang tidak mempedulikan kesopanan, sehingga mereka akhirnya bersikap sopan pada saat-saat tertentu. Seperti merokok di sekolah, kampus atau tempat formal lainnya. Keadaan ini tidak boleh terjadi karena lama kelamaan akan mengakibatkan pergeseran hilangnya budaya kita dan mungkin pada akhirnya kita tidak memiliki budaya sendiri. Bahkan, pergeseran yang terjadi berdampak pada kaburnya moral dan etika di kalangan remaja dan pelajar, serta berkembangnya budaya baru akibat pembaharuan budaya moral dan etika yang sudah ada. Moral dan budi pekerti yang dulu tertanam dalam kesadaran diri masyarakat kini mulai bergeser ke arah negatif dan mulai memudar (Rony dan Jariyah, 2020). Munculnya krisis moral ini juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Seperti mudarnya nilai-nilai agama dan kepercayaan, pengaruh lingkungan dan budaya asing, hilangnya rasa keadilan dan kurangnya rasa tanggung jawab juga telah membawa kondisi moral umat manusia ke arah yang buruk (Fahira, dkk., 2023). Krisis moral merupakan masalah yang meluas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri dan masa depan bangsa serta dapat juga menimpa anak-anak muda yang kini lebih suka meniru. Krisis moral merupakan masalah yang cukup kompleks yang perlu segera disikapi dengan pendekatan yang tepat.

C. Solusi Mengatasi Krisis Moral

Setelah beberapa faktor yang telah mengakui kehancuran karakter penyebab nasional, penulis menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah terhadap krisis moral yang terjadi, yaitu orang tua dalam pengaturan keluarga dan guru di sekolah, karena orang tua dan guru merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan terpenting.

1) Peranan Orang Tua Pada Lingkup

Keluarga berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Karakter keluar dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Namun tetap memiliki fungsi yang sangat berguna mendesak dalam membangun karakter bangsa. Setelah empat fungsi lingkungan keluarga selesai, maka yang paling penting dan terutama bagi orang tua dalam membesarkan anaknya adalah menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan.

Abdurrahman Al-Bakhalawi dalam bukunya *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha* fil-aas, Madrasah wal-mujtama' menyebutkan sebagai seorang anak selalu membutuhkan contoh nyata di rumah, dan mereka akan melakukannya dilihat dari kedua orang tuanya sehingga dia bisa memahami dasar-dasarnya Islam sejak kecil hingga menjadi jelas hingga dewasa (Irwansyah dkk, 2021). Peran sentral ibu dalam rumah tangga, keluarga diutamakan pembentukan karakter bagi anak-anak dalam keluarga, tempat menabur nilai-nilai kepribadian, kasih sayang, ketenangan. Semua ini menjadi syarat lahirnya generasi muda yang tangguh dan handal. Dari ibu mereka yang sehat dan cerdas akan lahir menjadi generasi yang cerdas dan handal.

2). Peranan Guru Dilingkup Sekolah

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal ini pendidikan karakter. Guru harus memainkan perannya sebagai guru, pengasuh, pendidik dan mentor. Dengan memainkan keempat peran ini, guru benar-benar menjadi dirinya sendiri menjadi pribadi yang disegani dan ditiru oleh anak didiknya. Untuk menerapkan keempat peran tersebut, guru harus memiliki niat ikhlas dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang tepat pengembangan siswa. Indonesia butuh lebih banyak pendidik, bukan pendidik. Pendidik bisa semua orang dan berasal dari setiap profesi, yang utama adalah perhatian dan memainkan peran mencerahkan. Jadi ada dua istilah yang umum dianggap sama. Namun, makna keduanya berbeda. pendidik merupakan istilah yang pas untuk menunjukkan peranan seseorang menjadi mentor mendorong, mendukung dan membimbing. Kata guru bahwa untuk menggambarkan pelatih akademik atau penasihat. Guru tidak perlu melakukan itu bekerja sebagai guru. Tapi guru, harus diangkat sebagai pemimpin sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu (Bambang, 2015).

Setelah membahas berbagai solusi untuk meningkatkan moral generasi bangsa dengan pendidikan karakter, selanjutnya kita juga akan membahas apa saja indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Generasi muda mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri
- b. Ada sikap percaya
- c. Mengurangi pelanggaran aturan sosial yang berlaku di masyarakat
- d. Generasi muda bisa berpikir logis dan kreatif

- e. Mampu menunjukkan kemandirian sesuai dengan kepemilikan aset
- f. Mampu menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan
- g. Mampu menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan kewajiban saat berinteraksi dalam masyarakat
- h. Mampu menunjukkan sikap menyimak dan keterampilan dalam membaca, menulis dan berbicara
- i. Dan yang terpenting adalah bagaimana pendidikan generasi muda bisa sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa:

- 1). Filsafat digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan manusia, dilihat dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang termasuk, karena hanya manusia yang dapat memberi dan menerima pendidikan. Pendidikan diadakan untuk mengajarkan akal dan budi pikiran. Untuk berhasilnya output dari proses pendidikan diperlukan terciptanya manusia yang bermoral. Sehingga pendidikan moral sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan dapat berjalan dengan baik, serasi, sesuai dengan norma, harkat martabat dan nilai-nilai manusia itu sendiri.
- 2). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga dapat menghasilkan manusia yang berakhlak, sehingga menghasilkan negara yang unggul. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan transmisi moral universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam perilaku dan pengembangan diri sejak dini.
- 3). Krisis moral yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari Perkembangan zaman yang beranjak pada perubahan gaya hidup manusia ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak berlandaskan moral atau etika cepat ditiru. krisis moral ini juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. seperti memudarnya nilai-nilai agama dan kepercayaan, pengaruh lingkungan dan budaya asing, hilangnya rasa keadilan dan kurangnya rasa tanggung jawab juga telah membawa kondisi moral umat manusia ke arah yang buruk. Krisis moral merupakan masalah yang meluas dan harus segera diselesaikan karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri dan masa depan bangsa serta dapat juga menimpa anak-anak muda yang kini lebih suka meniru.
- 4). Orang tua berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Ada empat fungsi setting keluarga yang perlu ditiru, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial dan ramalan. Setelah empat fungsi lingkungan keluarga selesai, maka yang paling penting dan terutama bagi

orang tua dalam membesarkan anaknya adalah menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam hal ini pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis Thabrani, 2015, *Filsafat dalam Pendidikan*, Jember: IAIN Jember Press
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). *Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa*. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(1), 29-40.
- Hasanah, Mila. 2022. *Filsafat Pendidikan*. Mataram : Kanhaya Karya
- Haderani, Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 7 No. 1 Januari- Juni 2018
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan : The Choice Is Yours*. Jogjakarta : Valia Pustaka
- Lailatu Rohmah, Eksistensialisme dalam Pendidikan, *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No.1 Juli 2019
- Mustapa, Azhari Syukri Devi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal JRPP*, Vol. 4 No. 2 Desember 2021.
- Putra, A. J. (2023). *Modul Pembelajaran Filsafat Olahraga*. Jambi : Universitas Jambi
- Sugiarta Made I, dkk, Filsafat Pendidikan KI Hajar Dewantara (tokoh timur), *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No.3 Tahun 2019.
- .